

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mengembangkan potensi diri seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan baik mengenai keagamaan, keterampilan, kecerdasan, kepribadian, maupun akhlak mulia yang nantinya akan bermanfaat bagi kehidupan. Pada dasarnya pendidikan tidak hanya tertumpu pada proses mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi pendidikan juga merupakan suatu cara untuk membangun karakter. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan suatu bangsa dengan cara menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan.

Melihat pentingnya pendidikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Berdasarkan misi dari sistem pendidikan nasional, perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia (UU No. 20 Tahun 2003). Dalam hubungan inilah, pendidikan formal merupakan salah satu alternatif wujud usaha untuk mencapai sasaran tersebut. Pendidikan formal bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi subjek

yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan professional pada bidangnya masing-masing. Salah satunya ilmu pengetahuan sosial (IPS).

IPS merupakan salah satu ilmu yang fungsi dan aplikasinya diperlukan untuk banyak persoalan kehidupan, diantaranya bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Oleh karena itu IPS dijadikan sebagai mata pelajaran yang harus dipelajari siswa di setiap jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat sekolah menengah bahkan sampai ke perguruan tinggi. Hal ini disebabkan IPS sangat dibutuhkan dan berguna dalam kehidupan sehari-hari bagi sains, perdagangan dan industri. Mengingat besarnya peranan IPS maka pemerintah terus berusaha memperbaiki komponen-komponen penunjang pendidikan seperti kualitas guru, sarana dan prasarana serta lingkungan pendidikan. Selain itu, salah satu poin penting yang menunjang kualitas pendidikan adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang disusun secara sistematis akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran siswa (Gafur, 2012:16). Dengan kata lain, pengelolaan proses pembelajaran yang baik diharapkan dapat mencapai keberhasilan belajar.

Keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari kemampuannya menguasai materi pelajaran, keterampilan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, dan hasil belajar yang dicapai siswa. Menurut Sudjana (2014:3) hakikat hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2001:27) yang mengemukakan hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap

dan keterampilan. Dengan kata lain hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan evaluasi atau penilaian dan merupakan cara atau tindak lanjut untuk mengukur tingkat penguasaan siswa.

Berdasarkan hasil observasi di SMP N 16 Kerinci Tahun Ajaran 2018/2019 ditemukan bahwa dalam pembelajaran IPS masih terdapat banyak siswa yang tidak mencapai KKM. Hal ini terlihat dari nilai ujian akhir semester IPS siswa kelas VIII.

Tabel 1.1
Nilai Rata-rata Ujian Akhir IPS Kelas VIII Semester Ganjil Tahun
Ajaran 2018/2019

Kelas	Nilai Rata-rata	KKM	Nilai diatas KKM	Nilai dibawah KKM
VIII A	68	65	14	14
VIII B	65	65	12	15
Jumlah			26	29
Persentase			47%	52%

Sumber: Guru IPS Kelas VIII SMP N 16 Kerinci

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa terdapat 29 orang siswa yang tidak mencapai KKM dengan persentase 52% dari keseluruhan. Sementara siswa yang mencapai KKM hanya sebesar 26 orang atau 47%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS, diketahui bahwa dalam pembelajaran siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi atau penjelasan dari guru.

Untuk itu, diperlukan sebuah pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga pembelajaran berpusat pada siswa. Dengan kata lain, siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang

tepat memiliki pengaruh signifikan terhadap kesuksesan dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif adalah model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting* dan *Extending* (CORE).

Menurut Miller & Calfee (2004:21) pembelajaran model CORE adalah model pembelajaran yang mengharapkan siswa untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan cara menghubungkan (*connecting*) dan mengorganisasikan (*organizing*) pengetahuan baru dengan pengetahuan lama kemudian memikirkan konsep yang sedang dipelajari (*reflecting*) serta diharapkan siswa dapat memperluas pengetahuan mereka selama proses belajar mengajar berlangsung (*extending*). Dengan kata lain, model pembelajaran CORE adalah proses pembelajaran yang bertujuan agar siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan cara menghubungkan dan mengorganisasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama kemudian memikirkan konsep yang sedang dipelajari dan membuat kesimpulan serta memperluas pengetahuan yang diperolehnya. Model pembelajaran CORE merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Dalam membangun pengetahuannya sendiri siswa diharuskan berinteraksi aktif baik dalam berdiskusi kelompok, mengemukakan pendapat maupun dalam menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran IPS.

Pada tahap *connecting* yaitu tahap siswa diajak untuk menghubungkan pengetahuan baru yang akan dipelajari dengan pengetahuan terdahulu, dengan cara memberikan siswa pertanyaan-pertanyaan. Hal ini akan membangun ide-ide siswa mengenai materi yang akan disampaikan. Menurut Ausubel (dalam Shadiq, 2011: 36) pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang dalam proses

pembelajarannya dapat mengaitkan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Oleh karena itu, siswa harus lebih banyak diberi kesempatan untuk melakukan keterkaitan tersebut.

Pada tahap *reflecting* siswa memikirkan secara mendalam terhadap konsep yang dipelajarinya. Sagala (2013) mengungkapkan refleksi adalah cara berfikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dalam hal belajar di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Selanjutnya, siswa menyimpulkan dengan bahasa sendiri tentang apa yang mereka peroleh dari pembelajaran. Hal ini akan membuat pengetahuan yang diperoleh oleh siswa akan bertahan lama. Selanjutnya, tahap *extending* yaitu tahap siswa memperluas pengetahuan yang mereka peroleh selama proses belajar mengajar berlangsung dengan cara mengomunikasikan gagasannya dan mendengarkan pendapat dari yang lain. Hal ini berarti, pada tahap *extending* siswa dilatih untuk mengomunikasikan ide mereka dalam bentuk diskusi. Melalui diskusi, siswa akan terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini senada dengan pendapat Roestiyah (2008:5) yang menyatakan bahwa diskusi dapat memperluas pandangan siswa.

Setiap tahapan dalam model pembelajaran CORE berkaitan satu sama lain. Ketika siswa mampu mengkoneksikan pengetahuan terdahulu dengan pengetahuan baru, maka hal ini dapat membantu siswa untuk mengorganisasikan pengetahuan dan gagasannya. Begitu juga ketika siswa mampu mengorganisasikan gagasannya dengan baik, maka hal ini dapat membantu siswa untuk merefleksikan pengetahuannya. Selanjutnya, ketika siswa mampu merefleksikan pengetahuannya dengan baik, maka siswa akan dengan mudah

untuk memperluas pengetahuannya, baik dengan mengkomunikasikan apa yang ia peroleh, maupun dengan menyelesaikan permasalahan dengan tingkat kesulitan yang beragam. Ketika siswa mampu melaksanakan dengan baik keempat tahapan model pembelajaran CORE, maka pembelajarannya akan menjadi bermakna.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, model pembelajaran CORE berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, diantaranya pada penelitian yang dilakukan Sihombing (2017) ditemukan hasil belajar akuntansi pada materi ayat jurnal penyesuaian yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran CORE lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model konvensional. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Muizaddin dan Santoso (2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada matapelajaran pengantar administrasi perkantoran di Kelas X SMK di Kota Cimahi pada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran CORE termasuk dalam klasifikasi tinggi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ningrum, Mahfud dan Istiyati (2017) memperoleh hasil bahwa penerapan model pembelajaran CORE dapat meningkatkan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Connecting-Organizing-Reflecting-Extending* (CORE) terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SMPN 16 Kerinci”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran CORE terhadap hasil belajar siswa.

1.3 Batasan Masalah

Dalam melakukan penelitian perlu adanya pembatasan masalah terhadap masalah yang diteliti, hal ini menjaga agar masalah yang diteliti tidak terlepas dari pokok permasalahan yang ditentukan. Dalam penelitian ini pembatasan masalahnya sebagai berikut

- 1 Materi pembelajaran dalam penelitian ini di fokuskan kepada materi keunggulan dan keterbatasan antar ruang, pengaruhnya terhadap kegiatan ekonomi, sosial, budaya di Indonesia dan ASEAN.
- 2 Hasil belajar yang dimaksud adalah nilai yang diperoleh siswa pada saat terakhir (posttest) digunakan dengan menggunakan soal pilihan ganda.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CORE terhadap hasil belajar IPS siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, pembelajaran dengan model CORE diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan variasi model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dalam rangka mengembangkan kemampuan lainnya yang erat kaitannya dengan pembelajaran.
4. Bagi peneliti, sebagai landasan berpijak di ruang lingkup yang lebih luas, serta membuka wawasan penelitian bagi para ahli pendidikan IPS untuk mengembangkannya.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran penggunaan istilah, perlu ditetapkan definisi operasional sebagai berikut :

1. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan aktivitas belajar yang mengakibatkan perubahan pemahaman dan tingkah laku. Di antara ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai, penilaiannya berupa bentuk angka – angka setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pembelajaran, nilai yang dimaksud adalah nilai yang diperoleh dari hasil tes posttest setelah proses belajar mengajar selesai.
2. Model pembelajaran CORE adalah proses pembelajaran yang bertujuan agar siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan cara menghubungkan dan mengorganisasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama kemudian memikirkan konsep yang sedang dipelajari dan membuat kesimpulan serta memperluas pengetahuan yang diperolehnya.